

ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT

Mempelajari filsafat hakikatnya dapat dengan mempelajari tema-tema yang dibahas dan diangkat sebagai materi studi tetapi juga bisa berangkat dari perkembangan aliran-aliran filsafat dalam sejarahnya. Sejarah perkembangan filsafat sendiri berkembang atas dasar pemikiran kefilsafatan yang telah dibangun sejak abad ke-6 SM. Ada dua orang filsuf yang corak pemikirannya boleh dikatakan mewarnai diskusi-diskusi filsafat sepanjang sejarah perkembangan-annya, yaitu:

- (a) HERAKLEITOS (535-475) dan
- (b) PARMENIDES (540-475).

Herakleitos

Filosuf ini memberikan inspirasi dalam pemikiran keilmuan. Menurutny, realitas ini berupa gerakan, perubahan dan keadaan yang serba menjadi. Semuanya serba mengalir. Di dalam sejarah perkembangan filsafat, paham kefilsafatan Herakleitos dikenal dengan “filsafat menjadi” (*to become*). Banyak inspirasi hakikat filsafat ini itu yang kemudian menggerakkan kehidupan ini.

Kemudian, pandangannya itu menjadi pedoman bagi pengetahuan yang benar (kebenaran), di mana pancaindra menjadi ukuran. Jadi, apa yang ditangkap indra yaitu yang konkret, yang satu persatu, yang selalu berubah dan menjadi adalah yang benar. Filsafat yang menggerakkan kesadaran bahwa hakikat kehidupan adalah sebuah proses menjadi bukan instan sebagaimana banyak diimpikan masyarakat kita sekarang.

Parmenides

Sebaliknya, meskipun pengetahuan indra diakui adanya (eksistensinya), tetapi ia tidak mau mengakui kebenaran yang dicapainya. Sebab, sering kali orang tertipu oleh kesaksian indra. Memang di dalam kenyataan konkret, kita sering menyaksikan peristiwa-peristiwa alam, seperti dusi, halusinasi, fatamorgana, gema, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, Parmenides mengidentifikasi pengetahuan menjadi dua jenis:

- (a) yaitu pengetahuan semu dan
- (b) pengetahuan sejati.

Pengetahuan semu adalah seperti yang diperoleh pancaindra sedangkan pengetahuan sejati dicapai oleh kemampuan akal-budi. Pengetahuan sejati inilah yang benar. Ketika melihat pegunungan berwarna biru, misalnya, hanyalah semu karena itu hanya merupakan pengetahuan dari pancaindera. Bukankah gunung bukan berwarna biru?

Sebaliknya, pengetahuan budi mempunyai sifat yang tetap dan umum-universal, maka realitas ini bukannya menjadi, melainkan yang ada. Yang ada itu merupakan satu keutuhan, bukan pluralitas yang dapat dibagi-bagi. Paham pemikiran Parmenides ini sungguh bertentangan secara mutlak dengan paham Herakleitos.

Idealisme (Plato, 427-347)

Paham idealisme hidup pada zaman Plato. Masalah yang paling populer adalah apakah hakikat realitas itu tetap (Parmenides) ataukah menjadi (Herakleitos)? Plato mengemukakan pendapatnya sebagai bentuk penyelesaian, yaitu: “Yang tetap” itu dapat dikenal melalui akal budi, sedangkan “yang menjadi” dikenal dengan pengalaman. Di dalam pengalaman hidup sehari-hari, kita mengenal banyak jenis manusia, ada yang lelaki dan ada yang perempuan. Kelelakian dan keperempuannya pun berbeda-beda. Tetapi, dunia akal budi (*idea*) hanya mengenal satu manusia saja, yang bersifat tetap dan tidak berubah. Dunia pengalaman disebut sebagai “dunia semu” atau “dunia bayang-bayang”. Sedang dunia *idea* (akal-budi) disebutnya sebagai “dunia asli”, dunia yang sesungguhnya. Jadi, manusia yang kita saksikan melalui pengalaman ini, yang jumlah dan jenisnya beraneka ragam, merupakan bayang-bayang dari manusia yang hanya ada satu di dunia *idea* itu. Sedangkan mengenai pertanyaan, mengapa manusia yang beraneka ragam itu ada, hal itu disebabkan karena perbedaan tentang caranya menjadi bayang-bayang itu.

Melalui pancaindra, kita bisa mengenal manusia yang beraneka ragam ini. Kemudian persoalannya, bagaimana kita dapat mengenal dunia *idea* sebagai realitas yang sesungguhnya? Plato berpendapat bahwa sebelum ada di dunia pengalaman ini, manusia berada di dunia *idea*. Setelah berkumpul dengan badan, maka bertemulah ia dengan bayang-bayang yang berasal dari dunia *idea* (bayang-bayangnya sendiri). Dari pertemuan itu, ia teringat bahwa sebenarnya ia pernah mengenalnya. Jadi dengan jalan mengingat, maka dunia *idea* itu dapat dikenal.

Berdasarkan pandangannya itu, Plato sampai kepada ajaran etika. Dalam ajaran etikanya, ia mengajarkan bahwa siapa pun manusia itu harus mampu mencapai pemahaman tentang dunia *idea*. Disebutkan bahwa *idea* tertinggi adalah *idea* kebaikan. Dengan pemahaman tentang *idea* kebaikan ini, maka kebahagiaan hidup

dapat diharapkan. Orang dapat mencapai pemahaman *idea* kebaikan bila mampu menyelami dunia pengalaman. Inilah yang kemudian dikenal sebagai ajaran mengenal diri sendiri (*to know himself*).

Realisme (Aristoteles, 384-322)

Berbeda halnya dengan Plato, yang juga merupakan guru Aristoteles, persoalan kontradiktif tentang hakikat realitas, apakah itu tetap atau menjadi, maka Aristoteles lebih menerima yang serba berubah dan menjadi, yang bermacam-macam, yang semuanya ada di dalam dunia pengalaman, sebagai realitas yang sesungguhnya. Itulah sebabnya mengapa pandangan Aristoteles disebut sebagai realisme.

Dalam pembahasannya, ia mengatakan bahwa setiap hal atau benda itu tersusun dari "*hule*" dan "*morfe*", yang kemudian dikenal dengan "*teori hulemorfistik*". *Hule* adalah dasar bermacam-macam-an. Karena *hule*-nya, maka suatu benda adalah benda itu sendiri, benda tertentu. Misalnya, si Anu bukan si Badu karena *hule*-nya.

Sedangkan *morfe* adalah dasar kesatuan, yang menjadi inti dari segala sesuatu. Karena *morfe*-nya, maka segala sesuatu itu sama dengan yang lain (satu inti) termasuk ke dalam satu jenis yang sama. *Morfe* ini berbeda dengan *hule*, dan hanya dapat dikenal dengan akal budi saja. Misalnya, si Ali, si Ani, si Ahmad yang berbeda-beda itu berada di dalam *morfe* yang sama, yaitu sebagai manusia. Namun demikian, baik *hule* maupun *morfe*, merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan *hule*-nya, segala sesuatu itu maujud di dalam realitas, dan karena *morfe*-nya segala sesuatu itu mengandung arti hakikat sebagai sesuatu.

Pandangan hulemorfismenya itu sejalan dengan pandangan atau teori *aktus* dan *potensia*-nya. *Aktus* adalah dasar kesungguhan, sedangkan *potensia* adalah dasar kemungkinan. Segala sesuatu itu sungguh-sungguh karena *aktus*-nya, dan segala sesuatu itu mungkin (mengalami perubahan dinamis) karena *potensianya*. Jadi, jika

dipakai untuk memahami sesuatu yang konkret, maka *hule* merupakan *potensianya* sedangkan *morfe* adalah *aktusnya*. Segala macam perubahan dan perkembangan (permacam--macam) ini terjadi karena *hule* yang mengandung potensi dinamis yang bergerak menuju ke bentuk-bentuk *aktus* yang murni. Sedangkan *aktus* murni itu tidak mengandung potensi apa-apa, jadi bersifat tetap tidak berubah-ubah dan abadi.

Untuk mengetahui makna hakiki setiap sesuatu, maka Aristoteles mengembangkan teori pengetahuan dengan menempuh jalan atau "*metode abstraksi*". Menurutnya, pengetahuan itu ada dua jenis, yaitu:

- (a) pengetahuan indra, dan
- (b) pengetahuan budi.

Pengetahuan indra bertujuan untuk mencapai pengenalan tentang hal-hal konkret yang bermacam-macam dan serba berubah. Sedangkan pengetahuan budi bertujuan untuk mencapai pengetahuan abstrak, umum dan tetap. Pengetahuan budi inilah yang kemudian disebut sebagai ilmu pengetahuan.

Antara kedua jenis pengetahuan ini, ada satu kesatuan struktural. Objek pengetahuan itu bermacam-macam dan bersifat konkret. Karena itu selalu berada di dalam perubahan-perubahan dan perbedaan-perbedaan. Objek yang demikian ini dikenal oleh indra, untuk kemudian diolah oleh budi. Budi bertugas mencari *idea* yang sama yang terkandung di dalam bermacam-macam itu, sebagai pengetahuan yang macamnya hanya satu dan karena itu bersifat umum, tetap dan abstrak. *Idea* yang merupakan pengertian umum ada bersama-sama dengan macam-macam hal yang konkret. jadi *idea* itu ada di dalam realitas konkret. Misalnya, di dalam realitas konkret ada bermacam-macam manusia. Di dalam bermacam-macam itu terkandung kesamaan sebagai manusia, yaitu *idea* manusia. Oleh sebab itu, Aristoteles berbeda dengan Plato. Aristoteles menerima baik bermacam-macam maupun *idea* kesamaan itu sebagai hal yang realistik adanya. Sedangkan Plato menolak

permacam-macam itu sebagai kebenaran (yang bermacam-macam itu semu, bayangan) dan menerima dunia *idea* sebagai kebenaran satu-satunya.

Stoisisme (Zeno, 300 SM)

“Stoa” adalah nama tempat di mana Zeno memberikan pelajaran. Tempat tersebut merupakan serambi bertiang. Menurut Zeno, alam semesta ini berintikan logos atau rasio. Logos ini menentukan seluruh kejadian dunia yang berlangsung menurut ketetapan yang pasti (tidak dapat dielakkan). Agar manusia dapat hidup bahagia maka seluruh tindakannya harus didasarkan kepada kemampuan rasionya. Dengan rasio, manusia dapat mengenal tatanan universal alam semesta. Manusia akan dapat mengendalikan nafsu-nafsu. Untuk dapat mengendalikan nafsu orang harus memahami dan menyadari dirinya sendiri bahwa diri manusia itu berada sepenuhnya di bawah hukum alam. Ajaran Zeno dapat disistematiskan sebagai “sebidang kebun” (filsafat), tanahnya merupakan “fisik”, pagarnya adalah “logika”, dan buah tanamannya adalah “etika”.

Dalam praksis kehidupan kita maka fisik, kejadian, fakta, apa yang dilakukan orang; hakikatnya merupakan realita fisik (material). Apa yang mengendalikan pemikiran manusia sehingga tidak subjektif, misalnya? Untuk itulah pandangan Stoa memandang penting logika sebagai pagar keilmuannya. Dan etika keilmuan itulah pada akhirnya merupakan buah kefilsafatan yang menarik untuk direnungkan. Jika kita memasuki dunia filsafat sebagai ilmu pengetahuan (atau ilmu lainnya) maka kita penting menyandarkan ketiga aspek Sotisme itu. Sebuah aliran yang memberikan refleksi atas kehidupan keilmuan.

Epikurisme (Epikuros, 341-270)

Mirip dengan Stoisisme, epikurisme juga menekankan ajarannya pada ajaran etika. Orang harus hidup bijaksana dan

bahagia. Untuk itu, manusia harus mengakui susunan dunia, tidak perlu takut mati, harus menggunakan kehendak yang bebas dan mencari kesenangan sebanyak mungkin. Tetapi, jika terlalu banyak kesenangan itu akan membuat sengsara. Oleh karena itu, orang perlu membatasi diri dengan mengutamakan kesenangan batin.

Epikurisme akan mengingatkan kita untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan hendaknya memberikan kesenangan hidup (kesejahteraan batin). Artinya, bagaimana kesenangan kita tetap bermuara pada etika yang menjadi pilar hukum positif kehidupan.

Neo-Platonisme (Plotinus, 205-270)

Aliran ini mencoba menghidupkan kembali ajaran Plato, tanpa mengenyampingkan berbagai pengaruh paham filsafat lainnya. Neo-Platonisme termasuk aliran yang bersifat “monistik”. Paham ini mengatakan bahwa semuanya ini berasal mula dari “yang satu” (Allah) dan semuanya ini cenderung kembali kepada yang satu itu.

Antara “yang satu” dengan semuanya ini merupakan satu kesatuan. Pada hakikatnya, keduanya adalah satu dan sama. Dengan kata lain, segala sesuatu ini berhakikat Tuhan, semuanya ini merupakan pancaran Tuhan. Karma itu, ajaran Plotinus disebut sebagai yang bersifat “panteistik” (serba-Tuhan). Andaikan ilmuwan kita (dan praktisi hidup kita) memahami apa yang kita kenal dengan neo-platonisme maka dapat hasil baik kehidupan akan menjelma dalam praksis kita.

Skolastisisme

Aliran ini adalah sebuah aliran filsafat yang mulai tumbuh sekitar abad ke-5 sampai abad ke-13 di Eropa. Munculnya aliran ini sebagai akibat dari ditutupnya pendidikan kefilosofan aliran-aliran Yunani Kuno. Sementara itu, agama Kristen tampil sebagai pengganti kesenjangan kehidupan ruhani. Tetapi pada kenyataannya, agama Kristen tidak sama sekali meninggalkan nilai-nilai kefilosofan

Yunani Kuno. Bahkan, lahirlah suatu perguruan yang di samping mengajarkan nilai-nilai agama juga mengajarkan nilai-nilai kefilosofan. Dari perguruan inilah lahir aliran kefilosofan yang disebut *scholastic*.

Skolastisisme mengembangkan ajaran filsafat berdasarkan nilai-nilai agama kristiani. Antara kemampuan akal-budi dan kebenaran wahyu tidak dipertentangkan. Sebab, jika akal-budi secara terus-menerus dan konsisten, intensif dan efektif didaya-gunakan, maka pada akhirnya pasti akan sampai juga pada kebenaran mutlak, seperti yang dijelaskan oleh wahyu. Jadi, bolehlah dikatakan bahwa pemikiran kefilosofan gaya skolastik ini di bawah penerangan wahyu atau agama.

Perkembangan skolastisisme ini didukung oleh tokoh-tokoh antara lain Anselmus (1033-1109), Abelardus (1079-1143), Albertus Magnus (1203-1280), dan Thomas Aquinas (1225-1274). Yang terakhir ini adalah yang paling populer. Alirannya disebut *Thomisme*. Ia terkenal karena kemiripannya dengan filsafat Aristoteles.

Rasionalisme

Aliran ini memandang budi atau rasio sebagai sumber dan pangkal dari segala pengertian dan pengetahuan, dan budilah yang memegang tampuk pimpinan dalam segala bentuk “mengerti”. Kedaulatan rasio diakui sepenuhnya, yang sama sekali menyisihkan pengetahuan indra. Sebab, pengetahuan indra hanya menyesatkan saja. Dengan metode “keragu-raguan”, pemikir Rene Descartes (1596-1650) ingin mencapai kepastian. Jika orang ragu-ragu, maka tampaklah bahwa ia berpikir, dan juga tampak dengan segera adanya sebab berpikir itu. Dari metode keraguan ini muncul kepastian tentang adanya sendiri. Dirumuskan olehnya dengan istilah *cogito ergo sum*, artinya: “saya berpikir, maka saya ada”. Tokoh-tokoh lainnya adalah Barouch Spinoza (1632-1677) dan Leibniz (1646-1716).

Rasionalisme bermuara pada kekuatan pikiran sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dari paham ini pertanyaannya adalah bagaimanakah sumbangsih paham ini dalam perkembangan ilmu pengetahuan? Dalam praksis keilmuan sesungguhnya rasionalisme itu merupakan “metode” untuk menemukan kebenaran keilmuan. Meskipun demikian, sesungguhnya paham ini juga memiliki kekurangan. Artinya, bukankah rasionalisme bukan satu-satunya sumber kebenaran?

Empirisme

Sumber kebenaran lainnya adalah realitas. Inilah paham empirisme itu. Paham yang berlawanan dengan rasionalisme. Aliran ini mengatakan bahwa bukanlah budi yang menjadi sumber dan pangkal pengetahuan, melainkan indra atau pengalaman. Aliran ini memandang bahwa filsafat tidak ada gunanya bagi hidup. Sedangkan yang berguna adalah ilmu yang diperoleh melalui indra (pengalaman), dan hanya pengetahuan inilah yang pasti benar. Jadi, jelaslah bahwa aliran ini tidak mau berfilsafat. Tetapi ada pula yang berfilsafat dan mengadakan sistem, antara lain Francis Bacon (1210-1292), Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704) dan David Hume (1711-1776).

Kalau kaum rasionalis berpendapat bahwa manusia sejak lahir telah dikaruniai *idea* oleh Tuhan yang dinamakan *idea innatae* (idea terang benderang atau idea bawaan), maka pendapat kaum empirik berlawanan. Mereka mengatakan bahwa waktu lahir jiwa manusia adalah *putih bersih* (tabularasa), tidak ada bekal dari siapa pun yang merupakan *idea innatae*.

Sumber pengetahuan dalam pandangan empirisme adalah proses pendidikan bukan kodrat bawaan. Sebuah proses menjadi. Dalam psikologi pendidikan dikenal pendapat John Locke yang mengatakan bahwa manusia itu lahir putih bersih. Pendidikan empirislah yang menentukan ke depan keberadaan manusia. Dengan

begitu sumber keilmuan juga realitas dan kejadian dalam proses perjalanan kehidupan.

Kritisisme

Seorang filsuf kebangsaan Jerman (1724-1804), Immanuel Kant, mencoba mengatasi pertikaian antara rasionalisme dan empirisme. Dia mengatakan bahwa masing-masing aliran itu memiliki kedaulatan, tetapi jika diberikan kedaulatan, masing-masing juga menemui kesulitannya sendiri-sendiri.

Pada mulanya Kant mengakui rasionalisme, kemudian empirisme datang memengaruhinya. Dalam menghadapi empirisme, ia tidak begitu saja menerimanya, karena ia tabu bahwa empirisme membawa keragu-raguan terhadap budi. Pada satu pihak, Kant mengakui kebenaran pengetahuan indra dan di lain pihak diakuinya pula bahwa budi pun mampu mencapai kebenaran. Tetapi, syarat-syaratnya harus dicari, yaitu dengan menyelidiki atau mengkritik pengetahuan budi dan akan diterangkan apa sebabnya, maka dari hal itulah pengetahuan itu menjadi mungkin. Itulah sebabnya mengapa aliran Kant disebut *Kritisisme*.

Sedangkan cara-cara mengompromisasikan antara kedaulatan akal budi dengan pengalaman adalah sebagai berikut: "Bagaimanapun, fungsi akal adalah yang pertama dan utama, namun akal harus mengakui persoalan-persoalan yang ada di luar jangkauannya. Pada waktu akal tidak mampu meraih pengetahuan, di sinilah batas-batas di mana ketentuan-ketentuan akal itu tidak berlaku lagi, dan sejak itulah fungsi pengalaman tampil sebagai suatu cara pencapaian pengetahuan".

Idealisme

Ketidakpuasan terhadap aliran Immanuel Kant justru muncul dari murid-muridnya sendiri. Yang menjadi sumber ketidakpuasan itu adalah pada ajaran Kant yang mengatakan bahwa "akal manusia

tidak akan sampai pada realitas yang terdalam dan hanya akan sampai pada pengetahuan tentang fenomena atau gejala-gejalanya saja”.

Para murid Kant yang setia bahkan berbalik menyerangnya, dan mereka akan bermetafisika mencari suatu dasar perenungan mereka. Dari dasar itulah akan dibangun suatu sistem metafisika. Mereka sangat memerhatikan kesadaran dan pengalaman yang dicari dan didapat pada dasar tindakan. Hal itu adalah “AKU” yang merupakan subyek yang sekonkret-konkretnya. Dari suatu dasar menelurkan kesimpulan dan kemudian memberi keterangan tentang keseluruhan yang ada. Yang ada itulah yang disebut dengan “*aliran idealisme*”.

Karena idealisme ini berdasarkan subyek, maka ada yang menyebut aliran ini sebagai idealisme yang subyektif. Tokoh-tokoh terkemuka aliran idealisme ini adalah J.O. Fichte (1762-1814), F.W.J. Schelling (1775-1854), dan G.W.F. Hegel (1770-1831).

Fichte mengakui dan memberikan prioritas yang tinggi kepada Aku sehingga dikatakan bahwa Aku adalah satu-satunya realitas. Hal ini dapat dimengerti karena “Aku yang otonom dan merdeka, menempatkan diri menjadi sadar akan objek yang dihadapi, yaitu bukan Aku. Bukan Aku ini adalah tergantung pada Aku, sedangkan fungsinya harus dihadapi dan diatasi. Perkembangannya terletak sepenuhnya pada hasil pengatasan objek (bukan Aku)”.

Oleh karena itu, tampaklah bahwa Aku ini sebagai titik tolak pandangannya dan merupakan kriteria terakhir dari kebenaran pengetahuan. Maka idealisme Fichte ini tampak sangat subyektif. Sedangkan pandangan yang Lebih jauh dan lugs tentang hal ini adalah pandangan Schelling. Ia mengaku bahwa objek (bukan Aku) itu sungguh-sungguh ada. Sebaliknya, kalau Fichte mengatakan bahwa adanya objek (bukan Aku) itu tergantung Aku (subyek), jadi objek itu muncul dari Aku, maka Schelling tidak demikian. Ia mengatakan bahwa Aku (subyek) itu muncul dari alam (bukan Aku) yang sungguh-sungguh ada. Akan tetapi, munculnya Aku dari alam

adalah yang telah sadar. jadi, tampak ada keserasian dengan pandangan Fichte. Lebih lanjut dikatakan bahwa kedudukan budi dan alam adalah sederajat, yaitu berhadapan sebagai subyek dan objek. Sebenarnya, keduanya muncul dari Tuhan sebagai identitas yang mutlak. Alam yang muncul dari Tuhan semakin lama semakin tinggi derajatnya. Juga budi sebagai sesuatu yang muncul dari Tuhan akan menyadari dirinya lalu menjelmakan ilmu, moral, sejarah, negara, dan sebagainya. Dengan demikian, karena Schelling mengakui adanya objek sebagai realitas, maka idealismenya dinamakan "idealisme objektif".

Lebih mendalam lagi adalah sistem, Hegel, di mana idealismenya sangat konsekuen. Corak umum filsafat Hegel yang terkenal adalah "dialektika", yaitu tesis yang menimbulkan antitesis dan membentuk sintesis dan sintesis ini sekaligus merupakan tesis baru yang menimbulkan antitesis dan membentuk sintesis-sintesis baru, dan begitu seterusnya.

Filsafat Hegel mencari yang mutlak dan yang tidak mutlak. Yang mutlak adalah ruh (jiwa), tetapi ruh itu menjelma pada alam, dan dengan demikian sadarlah akan dirinya. Ruh adalah *idea*, yang artinya berpikir. Dalam sejarah kemanusiaan sadarlah ruh itu akan dirinya, dan kemanusiaan merupakan bagian dari *idea* yang mutlak, yaitu Tuhan sendiri. Dikatakan selanjutnya bahwa *idea* yang berpikir itu sebenarnya adalah gerak, yaitu gerak yang menimbulkan gerak yang lain. Gerak ini mewujudkan suatu tesis yang dengan sendirinya menimbulkan gerak yang berlawanan, yaitu antitesis. Akhirnya, adanya tesis gerak yang mutlak dan kemudian muncul antitesis yang pada akhirnya menimbulkan sintesis yang sekaligus merupakan tesis baru dan menimbulkan pula antitesis dan sintesis baru, begitulah seterusnya.

Jadi, dari filsafat Hegel ini memberikan suatu kesimpulan bahwa pada hakikatnya yang mutlak adalah gerak, bukannya sesuatu yang tetap dan tidak berubah yang melatarbelakangi sesuatu hal. Proses gerak secara dialektik itu dapat berlaku pada segala kejadian

dan berlaku menurut hukum budi. Karena itulah Hegel datang pada kriterianya bahwa semua yang masuk akal itu sungguh-sungguh ada dan apa yang sungguh-sungguh ada itu dapat dipahami. Menurut rangkaian pemikiran Hegel, ada tiga cabang filsafat, yaitu: a) Logika atau filsafat tentang *idea*, b) Filsafat alam, yaitu filsafat tentang *idea* yang menjelma pada alam, dan c) Filsafat Ruh, yaitu filsafat *idea* yang kembali pada diri sendiri.

Positivisme

Di Prancis, orang mengalami suatu revolusi yang hebat. Wahyu dan agama ditumbangkan dari kedudukannya dan diganti dengan tradisi sebagai pegangan dan kepastian pikiran. Aliran inilah yang disebut *tradisionalisme*.

Di lain pihak, di Prancis juga muncul aliran baru, yaitu "*positivisme*" yang ditokohi oleh August Comte (1798-1857). Menurut Comte, jiwa dan budi adalah basis dari teraturnya masyarakat. Karena itu, jiwa dan budi haruslah mendapatkan pendidikan yang cukup dan matang. Dikatakan bahwa sekarang ini sudah masanya hidup dengan mengabdikan pada ilmu positif, yaitu matematika, fisika, biologi, dan ilmu kemasyarakatan. Adapun yang tidak positif tidak dapat kita alami, dan sebaliknya orang akan bersikap tidak tabu menahu.

Adapun budi itu mengalami tiga tingkatan, yaitu: (i) *tingkat teologis*, yang menerangkan segala sesuatunya dengan pengaruh dan sebab-sebab yang melebihi kodrat; (ii) *tingkat metafisis*, yang hendak menerangkan segala sesuatu melalui abstraksi; dan (iii) *tingkat positif*, yang hanya memerhatikan yang sungguh-sungguh dan sebab-akibat yang sudah ditentukan.

Banyak tokoh positivisme, antara lain: H. Taine (1828-1893), yang mendasarkan diri positivismenya pada ilmu jiwa, sejarah, politik dan kesusastraan. Emile Durkheim (1858-1917) yang menjadikan positivisme sebagai asas sosiologis. John Stuart Mill (1806-1873),

filsuf Inggris ini menggunakan sistem positi-visme pada ilmu jiwa, logika, dan kesusasteraan.

Evolusionisme

Akibat perkembangan aliran positivisme, maka lahirlah aliran “*evolusionismi*”. Tokohnya yang terkenal adalah Darwin (1809-1882), dan Herbert Spencer (1820-1903). Darwin mengajukan teori perkembangan bagi segala sesuatu, termasuk manusia.

Manusia adalah perkembangan tertinggi dari taraf hidup yang paling rendah, yaitu alam, yang juga diatur oleh hukum--hukum mekanik. Hukum *survival of the fittest* dan hukum *struggle for live* dari tumbuh-tumbuhan dan hewan, berlaku pula bagi manusia, dan hal itu merupakan hukum tertinggi bagi manusia. Karena itulah Darwin sampai memandang bahwa manusia itu tidak berbeda dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan serta dengan benda apa pun. Akibatnya, akan ada suatu prediksi yang muncul dari teori perkembangan ini, yaitu kemungkinan di kemudian hari akan muncul manusia yang lebih sempurna dari manusia yang ada sekarang.

Karena itu, ditinjau dari segi filsafat, pada pokoknya teori ini tidak berbeda dengan pandangan positivisme mengenai pendapatnya tentang ilmu pengetahuan. Manusia tidaklah tahu tentang hal-hal yang mengatasi pengalaman, karena itu yang sungguh-sungguh ada yaitu yang dialami, sedangkan yang lain bukanlah kesungguhan. Demikianlah pandangan Darwin, sehingga alirannya disebut *Darwinisme*.

Lebih lanjut, Herbert Spencer memberikan kemaju-an pada sistem filsafat menurut evolusionisme. Ia berpendapat bahwa yang dapat dikenal adalah “yang menjadi”, bukannya “yang ada”. Ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan “yang menjadi” tersebut. Ilmu mempunyai pangkalnya pada beberapa kebenaran apriori: ketidakmusnahan bahan, kekekalan gerak, dan pertabanan kekuatan. Proses dunia ini tiada lain merupa-kan berkumpulnya kembali gerak

dan bahan. Karena itu, evolusi adalah peralihan hubungan yang lebih erat (integrasi) dalam bahan, yang dengan sendirinya disertai oleh perluasan gerak. Jadi, hidup adalah peralihan dari bahan mati. Evolusi memberikan keterangan tentang hubungan yang ada di antara gejala-gejala. Akan tetapi, evolusi tidak memberi keterangan terakhir tentang adanya gejala-gejala itu.

Materialisme

Positivisme dan evolusionisme pada prinsipnya mengingkari jiwa. Hidup dan mati, manusia dan binatang itu tidak berbeda, sebagaimana evolusionisme gerak atau perkembangan mengha-silkan sesuatu dengan sendirinya. Dari keterangan bahwa semua gerak dan perkembangan itu tidak ada yang menyebabkan, maka aliran ini disebut "*materialisme*" atau paling tidak mengarah ke materialisme.

Materialisme berpendirian bahwa pada hakikatnya segala sesuatu itu adalah bahan belaka. Pandangan ini menemukan kejayaannya pada abad ke-19 dan di Eropa sangat terasa pengaruhnya. Misalnya, di Prancis yang dipelopori oleh Lamettrie (1709-1751). Menurut Lamettrie, manusia adalah mesin belaka dan sama dengan binatang. Prinsip hidup pada umumnya diingkari dengan menunjukkan bukti bahwa "tanpa jiwa badan dapat hidup", tetapi jiwa tanpa badan tidak dapat hidup. Contoh-nya, jantung katak yang dikeluarkan dari tubuhnya masih dapat berdenyut beberapa detik. Namun, tidak mungkin ada katak tanpa badan. Materialisme ini meluas sampai ke Jerman dengan tokoh-tokohnya yang terkenal yaitu Feuerbach (1804-1872), Buchner dan Molenschot.

Menurutnya, alam adalah satu-satunya realitas, sehingga dikatakan bahwa manusia itu pun benda-benda alam. Pengetahuan memperoleh sumbernya pada pengalaman. Tujuan hidup diarahkan pada alam ini. Apa yang ada di luar alam ditolak. Kebahagiaan terletak pada kepuasan hidup alamiah. Kesusila-an hanyalah sebagai

usaha untuk mencapai kebahagiaan, yaitu kebahagiaan alami. Namun demikian, kebahagiaan tidak berdasar pada egoisme, namun berdasar pada sosialitas. Susila adalah suatu tindakan yang terarah menuju kebahagiaan bersama. Hubungan aku dan kau merupakan inti kemanusiaan, maka kebahagiaanku adalah kebahagiaanmu dalam arti milik bersama.

Jadi, dasar kebahagiaan adalah pengalaman, sedangkan dasar kesusilaan sebagai alas untuk mencapai kebahagiaan juga dari pengalaman. Dari pengalaman kita tahu bahwa usaha mencari kebahagiaan itu harus mengindahkan kebahagiaan orang lain.

Meskipun Feuerbach menitikberatkan pada alam sebagai terminologi, akan tetapi ia adalah seorang materialis yang menghargai dan mengakui hidup, dan hidup baginya adalah dasar yang utama, namun hidup yang berada dalam alam belaka. Dalam perkembangannya kemudian, tampak dan muncul-lah materialisme yang lebih runcing dan ekstrem yang berarti mengedepankan materialisme belaka dengan seorang tokoh terkenal, Karl Marx.

Karl Marx (1818-1883) terpengaruh oleh Hegel dan Feuerbach. Dari Hegel diterimanya ajaran dialektika dan pendapat lain tentang hubungan rapat antara filsafat, sejarah dan masyarakat. Dari Feuerbach diterimanya ajaran tentang kecenderungan terhadap keruhanian yang dapat dikembalikan pada yang jasmani dan pengarahannya minat kepada manusia yang hidup di dalam masyarakat. Marx menghubungkan rapat-rapat antara filsafat dan ekonomi. Yang terutama baginya ialah *bertin-dak*, bukan hanya kehendak dan tahu saja. Sedangkan tugas akhir bagi ahli pikir adalah mengubah dunia, bukan menerangkan tentang dunia.

Dikatakan selanjutnya bahwa hidup manusia ditentukan oleh keadaan ekonomi. Segala hasil tinclakannya (ilmu, seni, agama, kesusilaan, hukum, dan politik) merupakan endapan dari *keadaan ekonomi*, sedangkan keadaan ekonomi itu sendiri ditentukan sepenuhnya oleh sejarah. Masyarakat pada mulanya tinclak mengenal pertentangan-pertentangan dalam tingkatan-nya. Kemudian, oleh

karena adanya *keahlian* dalam pekerjaan dan karena adanya *milik*, maka muncullah tingkatan atau kelas dalam masyarakat. Karena itu, timbullah golongan *berada* dan golongan *miskin* yang masing-masing disebut sebagai golongan *kapitalis* dan golongan *proletariat*. Kedua golongan ini selalu bertentangan dan semakin besar juga pengaruhnya, sehingga meletuslah revolusi. Kaum proletar kemudian mengambil alih kekuasaan dari kaum kapitalis. Bila demikian, maka muncul-lah suatu masyarakat tanpa kelas yang berarti kepemilikan ada pada masyarakat atau negara. Karena itu, negara tersebut tidak nasional, melainkan internasional dan inilah akhir sejarah.

Adapun manusia, kata Marx, ditentukan oleh alam di atas kodratnya, akan tetapi alam kodrat ini dipandang dari sudut kemasyarakatannya. Jadi, manusia individu tidak bermakna. Manusia itu dianggap manusia sejauh ia bermasyarakat. Masyarakat ini harus berkembang dan perkembangan-nya disebut "*sejarah*". Perkembangan sejarah harus didorong oleh kekuatan-kekuatan materi yang ada pada masyarakat, yaitu kekuatan-kekuatan untuk menghasilkan. Jadi, ada identitas antara perkembangan masyarakat dengan perkembangan materi. Ditambahkan bahwa yang nyata dari perkembangan masyarakat adalah dorongan untuk hidup, yaitu makan, minum, pakaian, dan hal ini diusahakan oleh manusia sendiri. Untuk mengusa-hakannya diperlukan alat-alat, dan alat-alat itu semuanya adalah materi belaka, yang hendak diusahakan pun materi. Karena itulah keseluruhan perkembangan ditentukan oleh materi. Maka, materialisme ini disebut sebagai "*materialisme historis*".

Lain daripada itu, untuk mewujudkan cita-cita, maka golongan tak bermilik haruslah menghapus kaum bermilik, yaitu kaum kapitalis yang merupakan lawan. Menurut analisis Marx, satu-satunya senjata kaum kapitalis adalah agama yang oleh Marx dinamakan *racun bagi rakyat*. Oleh karena itu, agama harus dihapus, sebab ia tidak berguna sama sekali bagi kaum proletar, dan tidak perlu ada kebahagiaan di kemudian hari. Proletariat tidak

beragama, tetapi berfilsafat, yaitu filsafat dialektik; berpolitik, yaitu politik partai komunis; sedangkan isi ilmu, seni dan kesusilaan ditentukan oleh kaum miskin. Demikianlah sekilas pandangan Marx yang tidak berbeda dengan pandangan rekannya, yaitu E Engels.

Meskipun tampak dalam sejarah bahwa materialisme mempunyai pengaruh yang besar, akan tetapi pada saat itu pula ada perlawanan yang hebat dari aliran idealisme yang juga besar pengaruhnya. Gerakan idealisme ini menganjurkan ajaran Kant agar para filsuf kembali kepada filsafat. Gerakan ini didukung oleh murid-murid Kant dan dinamakan "*Neo-Aantianisme*". Tokoh--tokohnya antara lain H. Cohen (1842-1918) dan Paul Natorp (1854-1924). Kedua tokoh ini termasuk aliran Marburg.

Eksistensialisme

Pada saat sekarang, aliran filsafat ini mempunyai kedudukan yang utama, dalam artian mempunyai pengaruh yang besar sekali, sehingga menjadi buah bibir orang. Sedangkan untuk menerangkan dan menyatakan apa eksistensialisme itu tidaklah mudah, karena di dalamnya terdapat bermacam-macam aliran. Namun demikian, dapat diajukan beberapa ciri umum yang dimilikinya, yaitu: (i) Orang dinilai dan ditempatkan pada kenyataan yang sesungguhnya sebagaimana yang ada (eksis); (ii) Orang harus berhubungan dengan dunia yang ada; (iii) Manusia merupakan satu kesatuan sebelum ada perpisahan antara jiwa dan badannya; dan (iv) Orang berhubungan dengan segala sesuatu yang ada.

Apabila dipahami secara mendalam tentang ciri-ciri umum pada aliran ini, maka eksistensialisme itu bukanlah filsafat manusia, tapi filsafat ini mempunyai tujuan untuk mengerti seluruh realitas. Untuk memahami secara sadar, apakah sebenarnya mengetahui itu, maka orang harus mengetahui lebih dahulu manusia yang benar-benar ada itu.

Tokoh-tokoh aliran ini antara lain Soeren Kierkegaard (1813-1855), Martin Heidegger (lahir 1889), Karl Jaspers (lahir 1883) keduanya dari Jerman, dan tokoh dari Perancis yaitu Gabriel Marcel (lahir 1889) dan Jean Paul Sartre (lahir 1905).

Sebagai gambaran, kita ambil tokoh Kierkegaard yang mengartikan eksistensialisme dengan suatu kepenuhan yang ada dalam individu karena kemauannya yang merdeka, yaitu karena sikapnya terhadap manusia dan barang lain, sehingga menjadikan dirinya sebagai subyek konkret yang ada setiap saat.

Dikatakan lebih lanjut bahwa kebenaran itu tidak terdapat pada sistem yang umum melainkan ada pada yang konkret dalam eksistensi individual. Maka dari itu, sampailah ia pada eksistensi manusia yaitu Dosa, dalam arti selalu merasa bersalah pada Tuhan. Selain itu, dia menggambarkan tiga tingkatan hidup manusia dari tingkat estetis ke tingkat etis dan sampai pada tingkat religius. Sehingga orang harus meloncat dari tingkat yang satu ke tingkat yang lain.

Selanjutnya, Martin Heidegger mengatakan tentang eksistensi manusia menuju ke maut. *Dasein* adalah *Sein Zum Tode*. Sedangkan menurut Karl Jaspers, eksistensi manusia itu ditentukan oleh diri sendiri. Berbeda dengan ahli pikir Gabriel Marcel, yang mengatakan bahwa eksistensi manusia itu tidak mutlak, melainkan "yang ada" itu berhubungan dengan "yang ada yang lain". Karena itu, yang menempatkan diri sebagai subyek adalah "Aku" dan yang sebagai objek adalah "engkau" atau "dia". Dalam hubungan aku-engkau ini ditentukan oleh "cinta", dan percaya kepada yang lain berarti cinta kepada yang lain, lalu kepercayaan itu menciptakan diri Aku itu. Kesetiaan atau cinta yang menciptakan Aku ini dasarnya adalah partisipasi manusia kepada Tuhan. Jadi, dengan cinta kasihlah orang bisa semakin mendekati rahasia manusia, yaitu keadaan manusia.

Kemudian, Sartre tampil dengan metode Fenomenologinya yang mengatakan bahwa *yang ada* itu terdiri dari dua hal, pertama, ada pada jasmani, yang disebut *ada pada* sendirinya, dan kedua, ada

pada kesadaran, yang disebut ada *bagi* sendirinya.

Ada pada sendirinya (jasmani) tidak mempunyai ketentu-an lebih lanjut. Sedangkan ada kesadaran (bagi sendirinya) mempunyai sifat “intensionitas”, yaitu selalu terarahkan pada yang lain. Kesadaran tidak mungkin disamakan dengan dirinya, tetapi juga tidak mungkin disamakan dengan kesadaran orang lain. Cinta adalah pencapaian kesamaan dengan yang lain dalam kesadarannya, sehingga sia-sialah pekerjaan ini. Sebab, orang lain akan diperlakukan sebagaimana sesuatu hal, karena itu tidak akan ada hubungan yang sebenar-benarnya. Mungkin bentuk hubungan itu ada yang bertendensi menguasai, lalu pihak yang dikuasai tidak rela, maka putuslah hubungan itu.

Demikian pandangan Sartre, yang kemudian sampai pada pandangan tentang Tuhan, bahwa Tuhan itu mustahil ada. Dasar pemikirannya adalah tidak mungkin segala sesuatu itu cukup bagi dirinya sendiri.
